



KEMAMPUAN SISWA SMP DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI LUHUR YANG DIPEROLEH DARI CERITA TOKOH WAYANG SUMANTRI DAN KUMBAKARNA DALAM BERMAIN PERAN

Suwarno Putro✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
Applying Noble Values;
Noble Values;
Wayang

Abstrak

Penelitian ini tentang kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai luhur cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna. Peneliti memilih tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna karena sifat keprajuritannya yang total mengabdikan hidup dan perjuangannya di garisnya masing-masing. Masalah yang diteliti adalah sebagai berikut, (1) nilai-nilai luhur apakah yang terdapat pada naskah cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna, (2) bagaimana kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam bermain peran, dan (3) mana yang lebih berhasil dalam bermain peran, Sumantri atau Kumbakarna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah (1) naskah cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna, (2) siswa dalam bermain peran. Wujud data (1) nilai-nilai luhur, dan (2) kemampuan siswa dalam bermain peran. Pengumpulan data (1) nilai-nilai luhur, dan (2) kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai luhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kemampuan siswa menemukan nilai-nilai luhur dalam bacaan dengan baik, (2) kelompok Sumantri lebih berhasil, karena bahasanya relatif lugas, pendek-pendek, dan di lingkungan keluarga. Wayang yang merupakan cerita Jawa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur perlu diajarkan kepada siswa di sekolah

Abstract

The research is concerned with the ability to apply noble values of puppet Sumantri dan Kumbakarna. The figures are chosen since their heroism to devote their lives and sacrifices in their filed. The research is aimed at answering the following questions: (1) what kinds of noble values are found in the story of puppet Sumantri and Kumbakarna? (2) how is the students' ability to apply noble values in role playing? and (3) which one is more successful in role playing, Sumantri or Kumbakarna? The research adopted a descriptive qualitative approach using the following resources of data: (1) texts of puppet Sumantri and Kumbakarna, and (2) students' activities in role playing. Meanwhile, the data collected are (1) noble values and (2) students' ability to apply them in role playing. The data collection are (1) noble values and (2) the students' ability to apply the values. The research reveals that: (1) the students' ability to find noble values in the texts, (2) the students labeled Sumantri group is more successful than that of Kumbakarna group, since its language is relatively smooth, short. Puppet constitutes a Javanese story containing noble values is worth teaching to the students within schooling system

© 2013 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tentang kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai luhur cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna. Peneliti memilih tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna karena sifat keprajuritan dan warga negara yang total mengabdikan hidup dan perjuangannya di garisnya masing-masing.

Tokoh Bambang Sumantri (Patih Suwanda), putra Begawan Suwandagni. Sesudah dewasa ia mengabdikan diri kepada Prabu Arjunasrabahu, Raja Maespati. Sebagai abdi negara dengan berbekal “*guna, kaya, dan purun*” ia telah menunjukkan loyalitasnya dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Seperti yang termuat dalam “*Serat Tripama*” bait pertama “*Yogyanira kang para prajurit, lamun bisa sira anulada, kadya nguni caritane, andelira Sang Prabu, Sasrabau ing Maespati, aran Patih Suwanda, lelabuhanipun, kang ginelung triprakara, guna kaya purun ingkang den-antepi nuhoni trah utama*”.

Pada baris kesembilan “*guna kaya purun ingkang den-antepi*”. “*Guna*” berarti ahli, pandai, dan terampil. Dalam mengabdikan kepada bangsa dan negaranya, Sumantri selalu membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan. Dia bekerja tidak asal-asalan agar segalanya bisa berhasil. “*Kaya*” berarti kaya, serba kecukupan. Sewaktu Bambang Sumantri diutus oleh rajanya, dia kembali memperoleh harta rampasan perang yang berlimpah-limpah. Banyaknya hasil rampasan itu tidak disimpan sendiri, tetapi diserahkan kepada negara. “*Purun*” berarti pemberani, bersemangat dan dinamis sebagai pemuka negara. Bambang Sumantri selalu tampil dengan semangat menyala-nyala tanpa disertai pamrih. Bahkan bila diperlukan jiwa raganya pun dikorbankan. Hal itu terbukti ketika ia berperang melawan Dasamuka, raja Alengka dan ia gugur di medan laga.

Tokoh pahlawan yang kedua adalah Raden Kumbakarna. Dia adalah adik raja Alengka, Prabu Dasamuka. Raden Kumbakarna bertubuh raksasa, tetapi jiwanya tidak seburuk raganya. Dalam menilai watak Kumbakarna, harus berhati-hati. Hendaknya kita dapat membedakan peran Kumbakarna sebagai saudara Dasamuka dan peran Kumbakarna sebagai seorang ksatria.

Kumbakarna perang melawan prajurit kera, tidak bermaksud membela kesalahan kakaknya. Dia sangat tidak setuju dengan ideologi dan kepribadian Dasamuka. Dia berperang hanya semata-mata menjalankan kewajibannya sebagai satria dan warga negara. Di sinilah bisa

dilihat rasa nasionalisme yang dimiliki Kumbakarna. Sifat seperti ini mungkin juga tecermin dengan istilah “*right wrong my country*”, benar salah adalah negaraku. Apapun alasannya, tanah tumpah darah memang seharusnya dibela, mengingat di sinilah orang tua, leluhur dan semua orang dilahirkan, dibesarkan dan kelak dikubur.

Uraian kedua tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna di atas terdapat *piwulang* dan *piweling luhur* yang berisi nilai-nilai luhur bangsa. Penulis berharap kedua tokoh itu dapat menjadi cermin yang pantas diteladani oleh generasi muda khususnya siswa di sekolah. Yang ingin penulis teliti seberapa besar siswa mampu menyerap nilai-nilai luhur, seberapa besar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna dalam bermain peran dan membedakan yang lebih berhasil diperankan, kelompok Sumantri atau Kumbakarna.

Dalam kerangka teoretis ini dipaparkan pengertian nilai, nilai-nilai luhur, arti wayang, fungsi wayang, membaca untuk menemukan nilai, tahap-tahap kegiatan membaca, kompetensi membaca mata pelajaran bahasa Jawa, pembelajaran bermain peran untuk aplikasi nilai-nilai luhur, keteladanan Sumantri yang pantas dicontoh, keteladanan Kumbakarna yang pantas dicontoh.

Nilai dalam bahasa latin berasal dari kata *value* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Menurut Darmodiharjo (1988: 30), nilai adalah sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap, dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, di samping system social dan karya. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Fraenkel (1973:4), nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Ekowarni (2009) menyatakan bahwa nilai-nilai luhur (*supreme values*) adalah pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian, dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah *humanitarianisma* (perikemanusiaan) yang meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakekat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antar manusia, menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang

dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu atau sikap terhadap sesuatu. Dengan *budi pekerti*, kita akan berbakti, mengabdikan dengan sepenuh jiwa raga kepada bangsa dan kita bukan bangsa pencaci ataupun penghujat.

Nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat menyangkut soal kepribadian yang bermuara kepada konsep-konsep moral dan etika (filsafat moral) serta bagaimana menerapkan pengetahuan etika itu untuk dipahami, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya (Lorang 2002:6).

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam cerita wayang khususnya pada tokoh Sumantri dan Kumbakarna mempunyai symbol nilai-nilai luhur yang pantas ditiru oleh generasi muda penerus bangsa perlu diajarkan kepada siswa di sekolah.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dianalisis adalah data kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah analisis fungsi-fungsi bahasa yang dinyatakan secara konkret dalam

tindak tutur. Pendekatan ini fokus pada mengidentifikasi nilai-nilai luhur dalam wacana yang berorientasi pada tujuan mengaplikasikan dalam bermain peran. Siswa membaca naskah cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna secara klasikal dengan bimbingan guru. Kemudian menggali untuk menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah cerita tersebut.

Penelitian ini menekankan pada penelitian bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam bermain peran yang diperoleh dari membaca cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna. Cerita wayang sebagai sumber nilai-nilai luhur. Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang akan menggambarkan atau memaparkan nilai-nilai luhur cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna.

Sumber data penelitian adalah (1) naskah cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna, (2) siswa dalam bermain peran. Wujud data (1) nilai-nilai luhur, dan (2) kemampuan siswa dalam bermain peran. Pengumpulan data (1) nilai-nilai luhur, dan (2) kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai luhur.

Hasil Dan Pembahasan

Tokoh Wayang Sumantri

Nilai Luhur dalam Jumlah point	Kelas VIII						
	A	B	C	D	E	F	G
Hati lembut	16	13	12	12	8	15	9
Kasih sayang	7	9	7	7	10	5	12
Pemurah	1	1	3	4	2	1	2
Rela Berkorban	8	8	6	10	4	7	4
Memikul resiko	9	8	8	7	1	5	1
Berinisiatif	6	5	4	2	3	5	3
Pengabdian	10	7	7	6	5	7	5
Jujur	1	1	-	-	-	-	-
Pengendalian diri	-	-	1	2	3	1	3
Percaya diri	1	1	-	-	-	-	-
Tepat janji	1	1	1	-	-	-	-
Seti	5	5	4	4	5	4	5
Adil	-	-	1	1	2	-	2
Sportif	-	-	1	-	-	-	-
Berpikir matang	-	-	1	1	1	-	1
Bersemangat	-	-	1	-	1	-	-
Tegas	-	-	-	5	-	4	1
Susila	-	-	-	1	1	-	1
Beriman	-	-	-	1	-	-	-
Lugas	-	-	-	1	2	-	2
Terbuka	-	-	-	1	-	-	-
Rendah hati	-	-	-	1	-	-	-
Sopan santun	-	-	-	-	1	5	-
Kemauan keras	-	-	-	-	1	-	1
Menghargai orang lain	-	-	-	-	2	-	2

Dari table di atas menggambarkan bahwa dari tokoh wayang Sumantri dapat dipetik beberapa sikap yang perlu diteladani oleh para siswa, nilai-nilai luhur tersebut sebagian besar termasuk dalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada setiap siswa sehingga para siswa akan memiliki sikap luhur seperti yang dimiliki oleh tokoh

wayang Sumantri. Nilai-nilai luhur terbanyak dari tokoh wayang Sumantri yang dapat dipetik oleh para siswa adalah berhati lembut sebanyak 16 point (VIII A), 13 point (VIII B), 12 point (VIII C), 12 point (VIII D), 8 point (VIII E), 15 point (VIII F), dan 9 point (VIII G).

Tokoh Wayang Kumbakarna

Nilai Luhur dalam Jumlah point	Kelas VIII						
	A	B	C	D	E	F	G
Hati lembut	4	3	6	-	-	-	-
Sopan santun	2	2	1	-	-	-	-
Pengabdian	6	6	9	9	3	4	3
Susila	12	11	15	14	12	12	12
Tnggang rasa	3	2	6	5	5	6	5
Sikap konstrutif	6	6	8	7	4	5	4
Setia	6	6	-	7	4	3	4
Adil	-	-	1	-	1	1	1
Bersyukur	-	-	1	-	-	-	-
Tanggung jawab	-	-	1	1	1	1	1
Ramah tamah	-	-	1	1	2	2	2

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa dari tokoh wayang Kumbakarna dapat dipetik beberapa sikap yang perlu diteladani oleh para siswa, nilai-nilai luhur tersebut sebagian besar termasuk dalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada setiap siswa sehingga para siswa akan memiliki sikap luhur seperti yang dimiliki

oleh tokoh wayang Kumbakarna. Nilai-nilai luhur terbanyak dari tokoh wayang Kumbakarna yang dapat dipetik oleh para siswa adalah sikap susila sebanyak 12 point (VIII A), 11 point (VIII B), 15 point (VIII C), 14 point (VIII D), 12 point (VIII E), 12 point (VIII F), dan 12 point (VIII G).

Perbandingan nilai identifikasi nilai-nilai luhur setiap kelas adalah sebagai berikut.

	NILAI KELAS VIII						
	A	B	C	D	E	F	G
JUMLAH	1882	1804	1952	1904	1807	1580	1824
RERATA	78.42	75.17	81.33	79.33	75.29	65.58	76.00
	B		B	B	C	C	B
NILAI TER- TINGGI	90	90	92.00	92.00	98.00	82.00	96.00
	B	B	A	A	A	B	A
NILAI TER- ENDAH	48	58	72.00	68.00	60.00	46.00	50.00
	K	C	C	C	C	K	K

Berdasarkan hasil rangkuman identifikasi nilai-nilai luhur yang diperoleh masing-masing kelas yaitu kelas VIII A, B, C, D, E, F dan G dapat diperoleh gambaran bahwa siswa kelas VIII C merupakan kelas yang memperoleh nilai tertinggi, dengan rata-rata perolehan kelas sebesar 81,33 dengan kategori baik, kemudian kelas VIII A dengan rata-rata sebesar 78,42 dengan kategori baik dan kelas yang paling rendah adalah di kelas VIII B dengan rata-rata sebesar 75,17 dengan kategori cukup baik.

Kegiatan pembelajaran berikutnya adalah pengamatan peragaan setiap butir nilai-nilai luhur tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna.

Tujuannya untuk mrngetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memperagakan setiap butir nilai-nilai luhur tokoh wayang Sumantri atau Kumbakarna. Siswa diminta memperagakan satu per satu butir nilai-nilai luhur tokoh wayang Sumantri atau Kumbakarna. Kelompok Sumantri memperagakan nilai-nilai luhur tokoh wayang Sumantri, sedangkan kelompok Kumbakarna memperagakan nilai-nilai luhur tokoh wayang Kumbakarna. Guru peneliti dibantu oleh guru sejawat mengamati peragaan siswa dalam memperagaan nilai-nilai luhur tokoh wayang Sumantri atau Kumbakarna. Hasilnya sebagai berikut.

Tokoh Wayang Sumantri

No	Nilai-nilai luhur yang terdapat pada cerita tokoh wayang Sumantri	Diperagakan oleh Siswa dengan Nilai
1	<i>"Ngger anakku Sumantri! Kaya wus putus pun Bapa nggulawenthah marang sira."</i>	BAIK (84,84)
2	<i>"Ngelmu agal alus saka pun Bapa kaya wus kasuntak sok glogok kabeh marang sira."</i>	BAIK (84,27)
3	<i>"Mula saka iku sira tapaa ngrame tedhaka menyang kutharaja."</i>	BAIK (84,42)
4	<i>"Aweh pepadhang marang kang nandhang pepeteng."</i>	BAIK (84,20)
5	<i>"Aweh teken marang wong kalunyon."</i>	BAIK (84,15)
6	<i>"Aweh tetulung marang wong mbutuhake. Sira lumawata menyang Negara Maespati."</i>	BAIK (84,38)
7	<i>"Suwitaa marang Prabu Arjunasasrabau."</i>	BAIK (84,87)
8	<i>"Sira aja prasaja lamun kowe putrane pun Bapa ing Sonyapringga kene Ngger! Bapa tansah was sumelang yen ta ditampa pasuwitanmu dudu amarga lantip lan kaprawiranmu, ananging amarga sira putrane pun Bapa. Sumurupa ngger Sumantri yektine Prabu Arjunasasrabau ing Maespati iku pulunane pun Bapa, karo sira isih kaprenah nakndulur padha-padha wayahe Resi Dewasana, iya ramane pun Bapa iki ngger!"</i>	BAIK (81,64)
9	<i>"Inggih Bapa dhawuh pangandika paduka badhe kula estokaken."</i>	BAIK (85,46)
10	<i>"Inggih Bapa dhawuh pangandika paduka badhe kula estokaken. Inggang putra nyuwun pangestu badhe lumawat dhateng negari Maespati mugu wilujeng lampah kula."</i>	BAIK (83,01)
11	<i>"Iya ngger ambanyu mili pangestuning pun Bapa."</i>	BAIK (86,16)
12	<i>"Duga-duga prayoga. Pangati-ati aja keru ngger."</i>	BAIK (86,08)
13	<i>"Muga kasembadan kang jinangka, kang sinedya dadya, kang kaesthi dadi."</i>	BAIK (84,80)
15	<i>"Tki Ingsun waspadakake kaya ana wong anyar katon nembe prapta ing ngarsaningsun, sira iku sapa? Ana parigawe sing kepriye cah bagus?"</i>	BAIK (83,19)
16	<i>"Inggih Sinuwun, sembah pangabekti kula mugu konjuk wonten sangandhaping pepada Paduka Sinuwun."</i>	BAIK (83,31)
17	<i>"Kula pun Sumantri. Wingking saking karang padhusunan, papan ingkang tebih saking ratu cedhak watu. Inggang taksik kebawah wewengkon Maespati Sinuwun."</i>	BAIK (83,27)
18	<i>"Menggah wigatining sedya kula marak wonten ngarsa Paduka."</i>	BAIK (84,97)
19	<i>"Kula kepengin ngudhokaken jiwa raga kula kangge karaharjaning negari Maespati Sinuwun."</i>	BAIK (84,99)
20	<i>"E lha dala, Sumantri, dina iki Negara Maespati lagi kasaput ing pedhut, katutup ing mendhung kang angendhanu. Menggalihake kayuwananing nagara Magada ing ri kalenggahan iki nembe kinampung wakul binaya mangap dening prajurit sarta raja sewu negara kang dipandhegani Prabu Darmawasesa, yaksendra saka nagara Widarba kang uga bakal ngayunanke Dewi Citrawati."</i>	BAIK (79,04)
21	<i>"Pasuwitanmu bakal Ingsun tanpa lamun sira sembada ing karya mangrurah satru ing nagara Magada mupu sayembara ngayunake sekar kedhaton Nagara Magada Dewi Citrawati. Sarta amboyong putri dthomas pinangka kanthine."</i>	BAIK (78,38)
22	<i>Dumadakan Bambang Sumantri nyaguhi dadi sesulihing Sang Prabu mupu sayembara ing Magada.</i>	BAIK (82,11)

23	<i>“Yayi Sumantri rehning sira dadi sesulih ingsun mupu sayembara sira ngrasuka busana kaprabon kaya kang ingsung agem sarta ingsun kantheni senapati narendra papat iki miwah wadya sagelar sepapan, supaya bisa nanggulangi mungsuh saka nagara widarba.”</i>	BAIK (82,50)
24	<i>Bambang Sumantri nyuwun pamit sarta nyuwun pangestu.</i>	BAIK (84,78)
29	<i>Bambang Sumantri ngaras pada lan nyuwun pamit, nanging atine kaya dirujit-rujit.</i>	BAIK (83,24)
30	<i>Kakang adhi iku nuli gapyuk rerangkalan padha tetangisan. Sokasrana nangis merga kangen ditinggal Kakange Sumantri.</i>	BAIK (82,83)
31	<i>Dene Sumantri nangis merga kelara-lara ngondhog-ondhog kelingan lelakone ing nagara Maespati. Sumantri crita marang adhine lelakon kang disandhang sasuwene suwita marang Prabu Arjunasrabau.</i>	BAIK (83,15)
32	<i>“Ngene Dhi, pasuwitanku marang Sang Prabu Arjunasrabau bisa tinampa maneh lamun pun Kakang sembada muter Taman Sriwedari menyang Praja Maespati. Rak sengara anggonku bisa nglakoni ta Dhi. Pun Kakang iki manungsa lumrah dudu dewa.”</i>	BAIK (82,07)
33	<i>“O, ngono ta Kang dhawuhe Sang Prabu ing Maespati? Kuwi gampang Kang! Aku bisa Kang yen mung mindhah Taman Sriwedari, aja maneh menyang Maespati, hambok mindhah saka Kahyangan menyang Padhepokan Ardisekar sisan aku bisa Kang.” Wangsulane Bambang Sokasrana.</i>	BAIK (78,74)
35	<i>“Aku gelem nulungi Kakang Sumantri, nanging janji ya Kakang!”</i>	BAIK (84,09)
36	<i>“Aku melu Kakang Sumantri suwita marang Prabu Arjunasrabau ya Kang?”</i>	BAIK (83,65)
38	<i>“Iya-ya Dhi aja sumelang, pun Kakang bakal ngajak si Adhi suwita mring Sinuwun Arjunasrabau!” Janjine Sumantri marang Sokasrana adhine.</i>	BAIK (82,59)
39	<i>Sumantri rumangsa keduwung.</i>	BAIK (85,20)
40	<i>Nalika arep ngrungkebi kunarpane Sukasrana, sanalika ilang musna. Saka madya gantang kaprungu swara lamat-lamat, “Kakang Sumantri. Aku emoh mlebu menyang kasuwargan menawa ora bebarengan karo kowe Kakang.”</i>	BAIK (83,40)
41	<i>“Eling-elingen Kakang, mbesuk yen Kakang Sumantri adhep-adhepan tandhing tyasa karo ratu buta, iya ing kono anggonku methuk Kakang Sumantri bebarengan munggah menyang kasuwargan.”</i>	BAIK (83,68)

Tokoh Wayang Kumbakarna

No	Nilai-nilai luhur yang terdapat pada cerita tokoh wayang Kumbakarna	Diperagakan oleh Siswa dengan Nilai
1	<i>Marang watake Dasamuka kang banget angkara murka, Kumbakarna banget sengite</i>	BAIK (79,40)
2	<i>Dasamuka ndhusta Dewi Sinta garwane Ramawijaya disaruwe dening Kumbakarna.</i>	BAIK (79,40)
3	<i>Miturut panemune, ngalap bojoning liyan sarana dinusta, iku panggawe nistha, dudune pakartine satriya.</i>	BAIK (79,70)
4	<i>Kumbakarna wola-wali asung pamrayoga marang asamuka supaya Dewi Sinta dibalekake dhisik marang Rama.</i>	BAIK (80,40)
5	<i>“Matura marang Pamanmu Kumbakarna lamun tinimbangan Kanjeng Rama Dasamuka dina iki uga!” Dhawuhe Prabu Dasamuka marang Indrajit putrane.</i>	BAIK (80,50)
6	<i>“Sendika dhawuh Kanjeng Dewaji, dhawuh Paduka badhe kula estokaken.”</i>	BAIK (79,50)
7	<i>Donga pangestu Paduka mugi anjampangi lampah kula Rama Prabu!” Wangsulane Indrajit nuli madal pasilan.</i>	BAIK (80,70)
8	<i>Nalika samana ana ing pasewakan agung, Kumbakarna atur pemuat marang lekase Kakange Dasamuka.</i>	BAIK (80,30)

10	<i>“Kakang Dasamuka, tumindakmu ndhusta Dewi Sinta iku tumindak kang kleru, ngrusak pager ayu. Dewi sinta iku uwis dadi garwane Prabu Rama. Alengka kene rak isih akeh wanita kang ayune ngluwahi Dewi Sinta?”</i>	BAIK (80,90)
11	<i>“Kakang, elinga ya Kakang, mendhunge Negara Alengka iki bakal sumilak lamun Kakang Dasamuka gelem mbalekake Dewi Sinta marang sing duwe hak yaiku Prabu Rama.”</i>	BAIK (76,40)
12	<i>“Elinga Kakang, satemene Prabu Rama iku titising Hyang Wisnu kang nduweni ayahan mbrastha budi candhala angkara murka!”</i>	BAIK (83,50)
13	<i>Perang iku mung ndadekake sengsarane para kawula. Menang dadi aradan, kalah dadi rampadan.” Mangkono atur pemute Kumbakarna marang Dasamuka kakange.</i>	BAIK (81,90)
14	<i>“Kakang Dasamuka tumindakmu iku kleru, dibenerake, dielingake kok ora bisa!”</i>	BAIK (81,80)
15	<i>“Dadi Kakang Dasamuka iki merga wanita nganti ilang keblate, minger saka bebener!”</i>	BAIK (82,20)
16	<i>“Kakang Dasamuka ora pasah ing wewarah!”</i>	BAIK (83,60)
17	<i>” Kakang Dasamuka ora luntur ing pitutur!”</i>	BAIK (84,60)
18	<i>“Kakang Dasamuka ora lumer ing tembung manis! Pedah apa Kumbakarna suwe-suwe ana! Sesuk yen ana dahuru aku ora melu-melu.”</i>	BAIK (81,60)
19	<i>Kumbakarna emoh maju perang. Akeh-akeh ature marang Dasamuka kakange, kang wose nyalahake tumindake Kangmase.</i>	BAIK (81,50)
20	<i>Biyen wis dielikake supaya mbalekake Dewi Sinta marang Rama. Bareng saiki Alengka katekan bebaya, negarane rusak, lagi mbingungi.</i>	BAIK (81,00)
21	<i>“Kumbakarna sing kokpangan iku asil wulu wetune bumi Alengka. Geneya gelem mangan asil bumine, teka ora gelem mbelani bumi wutah getihe kang wektu saiki diajag-ajag mungsuh.”</i>	BAIK (80,30)
22	<i>Tanpa pamit Kumbakarna maju ing palagan.</i>	BAIK (80,10)
23	<i>“Kumbakarna magut yuda pinangka senapati perang, ora mbelani budi candhala lan angkara murkane kakange yaiku Prabu Dasamuka ananging abela Negara Alengka, tanah tumpah rahe sing paring panguripan.</i>	BAIK (81,40)
24	<i>Pepuntoning crita Kumbakarna gugur ing palagan mbela Negara tanah wutah rahe lumawan Prabu Rama lan Raden Lksmana.</i>	BAIK (81,80)

Bagian bermain peran kelompok hasilnya diuraikan sebagai berikut.
Kelompok Sumantri

Kelompok	Kelas VIII							N Akhir	Ket
	A	B	C	D	E	F	G		
1 Sumantri 1	80,0	79,8	74,0	87,0	75,6	81,8	90,4	81,23	BAIK
2 Sumantri 2	92,2	80,4	80,6	92,4	84,8	92,8	90,0	87,60	BAIK
Jumlah	172,2	160,2	154,6	179,4	160,4	174,6	180,4		
Nilai Akhir	86,1	80,1	77,3	89,7	80,2	87,3	90,2	84,41	BAIK
Peringkat	4	6	7	2	5	3	1		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari kelas VIII A, B, C, D, E, F dan G dalam bermain peran tokoh Sumantri, diperoleh hasil bahwa nilai yang paling tinggi pada kelas VIII G dengan rata-rata 90,20 sedangkan yang paling rendah pada kelas VIII C dengan rata-rata 77,3.

Kelompok Kumbakarna		Kelas VIII							N	Ket
No	Kelompok	A	B	C	D	E	F	G	Akhir	
1	Kumbakarna 1	82,8	70,0	75,6	81,0	66,4	79,6	83,6	77,00	BAIK
2	Kumbakarna 2	86,8	76,4	71,6	78,4	80,0	84,0	78,4	79,37	BAIK
	Jumlah	169,6	146,4	147,2	159,4	146,4	163,6	162,0		
	Nilai Akhir	84,8	73,2	73,6	79,7	73,2	81,8	81,0	78,19	BAIK
	Peringkat	1	7	5	4	6	2	3		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari kelas VIII A, B, C, D, E, F dan G dalam bermain peran tokoh Kumbakarna, diperoleh hasil bahwa nilai yang paling tinggi pada kelas VIII A dengan rata-rata 84,40 sedangkan yang paling rendah pada kelas VIII B dengan rata-rata 73,20.

Kelompok yang Lebih Berhasil

Hasil rekapitulasi nilai-nilai luhur dari kedua kelompok yaitu kelompok Sumantri dan Kumbakarna pada siswa kelas VIII A, B, C, D, E, F dan G, untuk melihat bahwa kedua kelompok memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda, maka dilakukan analisis uji t. Hasil analisis uji t diperoleh hasil sebagai berikut.

Group Statistic

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai-nilai luhur	Kumbakarna	7	78.1857	1.81113
	Sumantri	7	84.4143	1.94917

Independent Sample Test

		t-test for Equality of Mean				
		t	df	sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error of Difference
Nilai-nilai luhur	Equal Variances Assumem	-2.341	12	0.037	-6.22857	2.66072
	Equal Variances not Assumem	-2.341	11.936	0.037	-6.22857	2.66072

Berdasarkan hasil analisis uji t, diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2,341 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037, karena nilai signifikansi $0,037 < 0,05$, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil aplikasi nilai-nilai luhur dalam bermain peran kelompok. Kelompok Sumantri diperoleh hasil lebih baik dibandingkan dengan hasil kelompok Kumbakarna.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Dalam membaca naskah cerita siswa mampu menggali dan menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dengan baik, dengan nilai rata-rata 76,02, dengan rincian sebagai berikut: Kelas VIII A: 78,42 (Baik), Kelas VIII B: 75,17 (Cukup), Kelas VIII C: 81,33 (Baik), Kelas VIII D: 79,33 (Baik), Kelas VIII E: 75,29 (Cukup), Kelas VIII

F: 65,58 (Cukup), dan Kelas VIII G: 76,00 (Baik). Siswa mampu mengaplikasikan dalam bermain peran dengan baik, tokoh wayang Sumantri dengan nilai 84,41 (Baik), sedangkan tokoh wayang Kumbakarna dengan nilai 78,19 (Baik). Jadi siswa lebih berhasil memperagakan cerita tokoh wayang Sumantri daripada tokoh wayang Kumbakarna. Begitu pun aplikasi nilai-nilai luhur cerita tokoh wayang Sumantri dan Kumbakarna per individu menunjukkan bahwa kelompok Sumantri (83,5=Baik) lebih berhasil daripada kelompok Kumbakarna (81,0=Baik). Siswa lebih berhasil mengaplikasikan nilai-nilai luhur cerita tokoh wayang Sumantri baik individu, maupun kelompok, daripada Kumbakarna, menurut dugaan peneliti, mungkin karena:

Daftar Pustaka

Blatner, Adam. 1995. *Drama in Education as Mental Hygiene: A Child Psychiatrist's Perspective*. Yout The-

- atre Journal*, 9, 92-96 (Also on this website).
- Lambert, E. Wallace. 1972. *Language, Psychology, and Culture*, disunting oleh Anwar S. Dil. Stanford: Stanford University Press.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenari Offset.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: FKIP UNS.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S., 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*.